

Permasalahan Sosial Emosi Anak Usia Dini dan Upaya Guru dalam Mengatasinya
(Studi Deskriptif terhadap Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain pada Anak Usia 2-3 dan 3-4 Tahun di Yayasan Paud, Cimahi)

Social Problems of Early Childhood Emotion and Teacher Efforts to Address It
(Descriptive Study on Childcare Garden and Group Play in Children 2-3 and 3-4 Years in Yayasan Paud, Cimahi)

¹ Siti Syarkiah, ² Masnival, dan ³ Adang Tsaury

^{1,2,3} Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹syarkiahpaud@gmail.com, ²Masnivalmarhun@gmail.com, ³Adangtsaury@yahoo.com

Abstract. This study aims to provide an overview of the social problems of early childhood emotions 2-3 and 3-4 years by identifying, knowing and understanding the factors causing, knowing the role of teachers, get solutions or completion by the Foundation PAUD in facing social problems emotions of children aged early. This research uses descriptive qualitative method to describe and analyze data on social problems of early child emotion, the problems studied will be described and analyzed with as the result of observation of field researcher is without giving any treatment. The results of this study illustrate and analyze that social problems of early childhood emotions 2-3 and 3-4 years show 9 children in the day care center and 5 children in the play group who experienced the problem, social problems of early child emotion is closely related to some habit factors child. Emotional social development problems in early childhood 9 children in the day care center and 5 children in the play group include 3 components: self awareness, self responsibility and others and prosocial behavior.

Keywords: Problems, Social Emotions, Early Childhood

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap permasalahan sosial emosi anak usia dini 2-3 dan 3-4 tahun dengan mengidentifikasi, mengetahui dan memahami faktor penyebab, mengetahui peran guru, mendapatkan solusi atau penyelesaian yang dilakukan pihak Yayasan PAUD dalam menghadapi permasalahan sosial emosi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis data terhadap permasalahan sosial emosi anak usia dini, permasalahan yang diteliti akan dideskripsikan dan di analisis dengan sebagaimana hasil dari pengamatan peneliti di lapangan apa adanya tanpa memberikan treatment apapun. Hasil penelitian menggambarkan dan menganalisis bahwa permasalahan sosial emosi anak usia dini 2-3 dan 3-4 tahun menunjukkan 9 anak di taman penitipan anak dan 5 anak di kelompok bermain yang mengalami permasalahan tersebut, permasalahan sosial emosi anak usia dini sangat berkaitan dengan beberapa faktor kebiasaan anak. Permasalahan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini 9 anak di taman penitipan anak dan 5 anak di kelompok bermain meliputi 3 komponen yaitu : kesadaran diri, tanggung jawab diri dan orang lain serta perilaku prososial.

Kata kunci: Permasalahan, Sosial Emosi, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dialami oleh anak usia dini seperti Sosial dan emosional. Di taman penitipan anak dari jumlah 38 anak, ada 10 anak yang memiliki hambatan dalam aspek perkembangan sosial emosi dan di kelompok bermain dari jumlah 20 anak, ada 7 orang anak yang memiliki hambatan dalam aspek perkembangan sosial emosi. Kemudian peneliti melakukan observasi kembali secara mendalam yang dilakukan di taman penitipan anak (TPA) terdeteksi 9 anak yang memiliki permasalahan dalam aspek sosial emosi, dan di kelompok bermain (KOBAR) terdeteksi 5 anak yang memiliki

permasalahan dalam aspek sosial emosi. Seperti yang terjadi di mana anak belum bisa menyapa sesama teman yang baru datang ke Yayasan PAUD, anak belum bisa bersabar menunggu giliran dan belum bisa mengungkapkan keinginan yang seharusnya pada saat usia anak sudah mulai bisa.

Tujuan penelitian: Untuk mengidentifikasi permasalahan anak usia dini di aspek sosial emosi, untuk mengetahui dan memahami faktor penyebab permasalahan Anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosi, untuk mengetahui peran guru dalam menghadapi permasalahan anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosi, dan untuk mendapatkan dan mengetahui solusi atau penyelesaian yang dilakukan pihak Guru PAUD dalam menghadapi permasalahan anak usia dini terhadap aspek perkembangan sosial emosi.

B. Landasan teori

Dalam Masnipal (2013: 78) Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. dalam pendidikan, mereka dikelompokkan berdasarkan usia, misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, atau 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak/raudatul atfal. Berbeda dengan The Nasional Association for The Education for Young Children (NAECY), membuat klarifikasi rentang usia dini (early childhood) yaitu sejak lahir sampai usia delapan tahun (0-8 tahun). Menurut Susanto (2015), perkembangan sosial merupakan “ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Menurut Canon Bard dalam Jahja Yudrik (2011 :191) menyatakan bahwa emosi pada situasi dapat menimbulkan rangkaian pada proses saraf. Suatu situasi yang saling mempengaruhi antara thalamus (pusat penghubung bagian bawah otak dengan susunan saraf di satu pihak dan alat keseimbangan) atau cerebellum dengan Cerebral cortex (bagian otak yang terletak didekat permukaan sebelah dalam dari tulang tengkorak) suatu bagian yang berhubungan dengan proses kerjanya pada jiwa taraf tinggi, seperti berpikir.

Menurut John B. Waston dalam Jahja Yurdik, (2011: 191) menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut (fear), marah (anger), cinta (love). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi. Anak usia dini memang belum bisa mengontrol emosi secara baik, namun anak harus diajarkan tentang menahan rasa marah dari sejak dini agar dimasa periode perkembangan berikutnya anak dapat menahan emosi marah secara baik.

Allah Ta’ala berfirman: Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran: 134)

Menurut Masnipal (2013 : 81) Periode Golden Age yang terbatas, hanya dilewati satu kali seumur hidup manusia dan tidak akan pernah datang lagi tersebut tidak diartikan bahwa anak harus dijejalkan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Cara “dikarbit” tidak tepat. Anak sebagai kertas kosong yang harus dijejalkan agar penuh. Persepsi yang keliru dalam masyarakat inilah yang menyebabkan orang tua berusaha sekuatnya agar bisa membaca, menulis dan menghitung dengan cara memaksa anak

mengikuti les ketika masih di taman kanak-kanak.

Permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psiko-social dan masalah belajar, Saomah (2004).

1. Permasalahan Fisik : terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indra anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut : (a) Gangguan fungsi panca indera (b) Cacat tubuh (c) Kegemukan (obesitas) (d) Gangguan gerak peniruan (stereotipik) (e) Kidal (f) Gangguan Kesehatan (penyakit) (g) Hiperaktif (h) Neuropati (i) Ngompol (enuresis) (j) Buang air besar di sembarang tempat (encopresis) (k) Gagap (l) Gangguan perkembangan bahasa.
2. Permasalahan Psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimiliki atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali di alami anak adalah sebagai berikut: (a) Gangguan konsentrasi (b) Intelligensi baik tinggi maupun rendah (c) Berbohong (d) Emosi dalam perasaan takut, cemas, marah, sedih dan lainnya
3. Permasalahan belajar, yang diungkapkan oleh Saomah (2004) berkaitan dengan kesulitan belajar. Permasalahan belajar bukan hanya mengenai kesulitan belajar atau ketidakmampuan anak dalam mencapai atau mengikuti taraf belajar yang telah ditentukan tetapi juga mengenai *Giftedness* (keberbakatan).
Atas dasar itu perlu pengembangan suatu program pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan personal masing-masing siswa dengan sebaik-baiknya. sifat-sifat pembelajar yang nampak sangat menjanjikan bagi peningkatan pemahaman kita mengenai kesulitan belajar adalah: (a) Masalah-masalah bahasa (*language program*), (b) Masalah-masalah perhatian dan aktivitas (*Attention and Activity Problem*), (c) Masalah-masalah Daya Ingat (*Memory Problems*), (d) Masalah-masalah kognitif (*Cognitive problem*) :
4. Masalah Sosial dan Emosi (*Social and Emotional Problem*) : perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku sebagai berikut: (a) Tingkah laku agresif, (b) Daya ingat kurang, (c) Pemalu, (d) Anak manja, (e) Negativisme, (f) Perilaku berkuasa, (g) Perilaku merusak.

Ada dua faktor yang mempengaruhi permasalahan pada anak yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau anak sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan tempat anak berada. Faktor internal secara umum mempengaruhi perkembangan anak antara lain : kesehatan menurun yang memiliki resiko terhadap perkembangan fisik motorik anak, kelainan pada system otak, genetic dan saraf, dan terakhir kecerdasan.

Hurlock (1978) menyebutkan anak usia dini (terutama usia 2-6 tahun) disebut sebagai periode sensitive atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru. Masa-masa

sensitif mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, sensitive untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah (mulut) dan tangan, sensitive untuk berjalan, sensitive terhadap objek-objek kecil dan detail, serta sensitive terhadap aspek-aspek kehidupan sosial.

Karakteristik anak usia dini menurut Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006: 6) mendiskripsikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut : 1) Bersifat egosentri naïf anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit; 2) Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naïf; 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hamper tidak terpisahkan. Anak belum dapat membedakan antara dunia jahiriyah dan batiniah; 4) Sikap hidup yang disiognomis. Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat jahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya.

C. Hasil Penelitian

Penelitian deskriptif ini dilakukan di taman penitipan anak usia 2-3 tahun dan kelompok bermain usia 3-4 tahun. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memahami apa permasalahan sosial emosi yang dihadapi anak usia dini di usia 2-3 dan 3-4 tahun. Dalam hal tersebut peneliti gunakan untuk melakukan observasi lebih mendalam, melakukan wawancara langsung dengan para guru dan melakukan dokumentasi sebagai pelengkap penelitian.

1. Permasalahan yang tergambar di taman penitipan anak (TPA) ialah sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan terhadap permasalahan sosial emosi anak usia dini diperoleh data untuk menganalisis sehingga dapat terlihat permasalahan sosial emosi anak usia dini di taman penitipan anak Ya Ibna Cimahi 9 orang anak sangat terlihat jelas mengalami permasalahan sosial emosi tersebut dan harus ditangani dengan sebaik mungkin oleh para guru. Hal tersebut terlihat pada saat anak melakukan aktifitas bermain atau sedang melakukan kegiatan sehari-hari (datang ke Yayasan, saat makan, saat mau tidur, mandi dan lainnya). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa aspek/ indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal. Dalam hasil penelitian yang dilakukan terdapat permasalahan yang dialami oleh beberapa anak yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, yang terjadi di taman penitipan anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol kesabaran, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, jika tidak maka akan terjadi keributan yang menjadikan semua kegiatan tidak terkendali, sebagian kecil anak masih belum faham tentang sikap sabar sehingga anak pada saat kegiatan misal mencuci tangan anak belum dapat antri sesuai barisan yang sudah ada; (3) kemandirian, ada 3 anak yang belum berkembang dalam hal ini, karena di taman penitipan anak dan kelompok bermain sudah diberikan pembiasaan agar anak bisa belajar sendiri dengan pembiasaan; (4) tanggung jawab, 4 anak di taman penitipan anak (TPA) masih belum mengerti tentang tanggung jawab seperti yang terjadi pada saat penelitian di tempat, salah satu anak tidak sengaja menumpahkan air di lantai, untuk rasa tanggung jawab anak seharusnya mengambil pel lantai dan membersihkannya secara perlahan untuk pembiasaan akan tetapi sebaliknya anak malah menatap lantai yang basah

kemudian anak pergi menjauh dari tempat tersebut tanpa ada sepele kata apapun yang diucapkan; (5) mengungkapkan kebutuhan dan keinginan, ada 3 anak yang masih belum bisa mengungkapkan keinginan, sehingga pada saat ingin buang air besar anak tidak mengatakan apapun, tiba tiba anak sudah buang air besar didalam celana sama halnya dengan buang air kecil; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat Ar tidak sengaja menyenggul F sampai jatuh, F langsung bangun dan mengejar Ar sampai dapat dan memukul Ar hingga menangis. Jika pembalasannya belum terpenuhi F akan terus mengejar hingga pembalasan tersebut dicapai.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok bermain (KOBER), beberapa komponen dan aspek/ indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal. Yang terdiri dari : (1) Kesadaran diri; (2) Tanggung jawab diri dan orang lain dan; (3) Perilaku Prosocial. Dalam hasil penelitian yang dilakukan di indikator terdapat permasalahan yang dialami oleh 5 orang anak yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, yang terjadi di taman penitipan anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, jika tidak maka akan terjadi keributan yang menjadikan semua kegiatan tidak terkendali, ada 3 anak masih belum faham tentang sikap sabar sehingga anak pada saat kegiatan misal mencuci tangan anak belum dapat antri sesuai barisan yang sudah ada; (3) kemandirian, hanya sebagian kecil anak yang belum berkembang dalam hal ini, karena di kelompok bermain sudah diberikan pembiasaan agar anak bisa belajar sendiri dengan pembiasaan tersebut, contoh pada saat buang sampah pada tempatnya, ada 1 anak yang memang susah untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga guru menerapkan pembiasaan untuk mengajak anak membuang sampah pada tempatnya; (4) ada 3 anak masih belum mengerti tentang tanggung jawab seperti salah satu anak tidak sengaja menumpahkan air di lantai, anak menatap lantai yang basah kemudian anak pergi menjauh dari tempat tersebut tanpa ada sepele kata apapun yang diucapkan; (5) ada 2 anak yang masih belum bisa mengungkapkan keinginan, sehingga pada saat ingin buang air besar atau ingin sesuatu anak tidak mengatakan apapun, tiba tiba anak hanya menarik baju guru untuk menunjukkan sesuatu yang anak lihat; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat R tidak sengaja menyenggul D sampai jatuh, D langsung bangun dan mengejar R sampai dapat dan memukul R.
3. Dalam permasalahan perkembangan sosial emosi anak usia dini di kelompok bermain khususnya di usai 2-3 dan 3-4 tahun beberapa faktor yang menyebabkan anak terlihat bermasalah yaitu; (1) faktor keluarga yang mana kedua orang tua sibuk bekerja sehingga kurangnya meluangkan waktu untuk anak tersebut dan ada pula orang tua yang memberikan pola asuh yang membebaskan tapi ada aturan untuk anak (demokratis) dan pola asuh yang memberikan kebebasan penuh pada anak (permisif); (2) faktor lingkungan yang kurang mendukung bagi anak untuk mengembangkan aspek sosial emosi sehingga orang tua cenderung membiarkan anak bermain atau diam di dalam rumah, di lingkungan tempat tinggal anak sangat rawan dengan bahasa yang kotor dan bahasa hewan, beberapa anak masih belum bisa bersosial dengan temannya kerena di dalam lingkungan tempat tinggal anak tidak diajarkan untuk bersosial dikarenakan para orangtua

takut dan khawatir mungkin anak akan terpengaruh dengan lingkungan yang memakai bahasa kotor dan bahasa binatang tersebut.

4. Peran guru dalam meghadapi permasalahan sosial emosi pada anak usia dini di taman penitipan anak dengan melakukan penegasan, pengulangan, mengingatkan dan pembiasaan, karena kegiatan yang dilakukan di taman penitipan anak adalah lebih kepada pengasuhan anak, jadi memudahkan guru untuk melatih anak untuk meningkatkan perkembangan sosial emosi. Sedangkan di kelompok bermain melakukan kegiatan pembelajaran seperti bermain outdoor dan indoor yang di dalamnya diberikan peraturan, mengingatkan dan pembiasaan kepada anak. contoh sederhana pada saat anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya guru memberikan penegasan kepada anak” tolong buang sampahnya ketempat sampah”, jika anak tidak mendengarkan maka guru memberikan pengulangan dan jika anak lupa maka guru akan mengingatkan anak agar membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan yang dilakukan guru yaitu setiap kali kegiatan makan siang guru akan menempatkan tempat sampah didekat anak dan jika pembiasaan tersebut difahami anak maka anak akan membuang sampat pada tempatnya dengan sendirinya. Walaupun sedikit berbeda namun peran guru di taman penitipan anak dan kelompok bermain saling mendukung agar anak yang memiliki permasalahan di sosial emosi dapat diatasi atau ditangani dengan sebaik mungkin.
5. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan sosial emosi anak usia dini di taman penitipan anak yaitu kerja sama antara guru dengan guru, guru dengan ketua yayasan dan guru dengan orangtua, yaitu; (1) menggunakan peraturan yang sama dirumah dengan disekolah atau dirumah dengan di Yayasan; (2) penegasan yang sama; (3) pengulangan yang sama di rumah dengan di yayasan; (4) pembiasaan yang sama; dan (5) mengingatkan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kerjasama tersebut dilakukan guru atau ketua Yayasan pada saat orangtua datang menjemput anak atau mengantar anak, untuk membicarakan apa yang terjadi pada anak mereka dan bagaimana orangtua harus menyesuaikan peraturan yang dibuat para guru disekolah dan dilaksanakan juga di rumah, sehingga permasalahan anak dapat ditangani dengan sebaik mungkin.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan. Beberapa komponen dan aspek/ indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal. Yang terdiri dari: (1) Kesadaran diri; (2) Tanggung jawab diri dan orang lain dan; (3) Perilaku Prosocial.

1. Permasalahan yang tergambar di taman penitipan anak (TPA) ialah sebagai berikut : Hasil pengamatan yang diperoleh untuk menggambarkan dan menganalisis data di taman penitipan anak ada 9 orang anak sangat yang terlihat jelas mengalami permasalahan sosial emosi dan harus ditangani dengan sebaik mungkin oleh para guru. Aspek/ indikator yang ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, yang terjadi di taman penitipan anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol kesabaran, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, pada saat kegiatan misal mencuci

tangan, anak belum faham untuk mengantri; (3) kemandirian, ada 3 anak yang belum mandiri, anak bisa belajar dengan pembiasaan; (4) Ada 4 anak di taman penitipan anak (TPA) masih belum mengerti tentang tanggung jawab, salah satu anak tidak sengaja menumpahkkan air di lantai, untuk rasa tanggung jawab anak belum ada seharusnya pada usia tersebut anak sudah mulai bisa bertanggung jawab; (5) ada 3 anak yang masih belum bisa mengungkapkan keinginan, seperti pada saat ingin buang air besar anak tidak mengatakan apapun, anak sudah buang air besar didalam celana sama halnya dengan buang air kecil; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat Ar tidak sengaja memukul F, F langsung bangun dan mengejar Ar. Jika pembalasannya belum terpenuhi F akan terus mengejar hingga pembalasan dicapai.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok bermain (KOBBER, terdapat permasalahan yang dialami oleh 5 anak yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, agar tidak menghambat perkembangan yang lain, ada 3 anak masih belum faham tentang sikap sabar sehingga anak pada saat kegiatan misal mencuci tangan anak belum dapat antri sesuai barisan yang sudah ada; (3) kemandirian, contoh pada saat buang sampah pada tempatnya, ada 1 anak yang memang susah untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga guru menerapkan pembiasaan untuk mengajak anak membuang sampah pada tempatnya; (4) tanggung jawab, ada 3 anak masih belum mengerti tentang tanggung jawab, salah satu anak tidak sengaja menumpahkkan air di lantai, kemudian anak pergi menjauh dari tempat tersebut tanpa ada sepele kata apapun yang diucapkan; (5) ada 2 anak juga masih belum bisa mengungkapkan keinginan, sehingga pada saat ingin buang air besar atau ingin sesuatu anak tidak mengatakan apapun, anak hanya menarik baju guru untuk menunjukkan sesuatu yang anak lihat; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat R tidak sengaja menyenggul D sampai jatuh, D langsung bangun dan mengejar R sampai dapat dan memukul R.
3. Beberapa faktor yang menyebabkan anak terlihat bermasalah yaitu; (1) faktor keluarga yang mana kedua orang tua dengan alasan sibuk bekerja dan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak (permissif); (2) faktor lingkungan, beberapa anak masih belum bisa bersosial dengan temannya di lingkungan tempat tinggal anak tidak dapat bersosial dikarenakan para orangtua takut dan khawatir anak mereka akan terpengaruh dengan lingkungan yang memakai bahasa kotor dan bahasa binatang.
4. Peran guru dalam menghadapi permasalahan sosial emosi pada anak usia dini di taman penitipan anak dan kelompok bermain melakukan kegiatan pembelajaran seperti bermain outdoor dan indoor yang di dalamnya diberikan peraturan, mengingatkan dan pembiasaan kepada anak. contoh sederhana pada saat anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya guru memberikan penegasan kepada anak” nak, tolong buang sampahnya ketempat sampah yang ada didepan kelas”, jika anak tidak mendengarkan maka guru memberikan pengulangan dan jika anak lupa maka guru akan mengingatkan anak agar membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan yang dilakukan guru yaitu setiap kali kegiatan makan siang guru akan menempatkan tempat sampah didekat anak dan jika pembiasaan tersebut difahami anak maka anak akan membuang sampah pada tempatnya

dengan sendirinya. Walaupun demikian, namun peran guru di taman penitipan anak dan kelompok bermain saling mendukung agar anak yang memiliki permasalahan di sosial emosi dapat diatasi atau ditangani dengan sebaik mungkin.

5. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan sosial emosi anak usia dini di taman penitipan anak dan kelompok bermain yaitu kerja sama antara guru dengan guru, guru dengan ketua Yayasan dan guru dengan orangtua, yaitu; (1) menggunakan peraturan yang sama dirumah dengan disekolah atau Yayasan; (2) penegasan yang sama; (3) pengulangan yang sama di rumah dengan di yayasan; (4) pembiasaan yang sama; dan (5) mengingatkan. Kerjasama dilakukan guru atau ketua Yayasan pada saat orangtua datang menjemput anak atau mengantar anak, untuk membicarakan apa yang terjadi pada anak mereka dan bagaimana orangtua harus menyesuaikan peraturan yang dibuat para guru disekolah.

Daftar Pustaka

- Dewi. A.R (2014). *Gambaran Keterampilan Sosial Emosi Anak ASD*.UPI Bandung
- Hurlock, E. B. (1995) *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Masnipal (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo-Gramedia.
- Masnipal (2014). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini; Panduan Bagi Mahasiswa Calon Guru & Pengelola Paud Profesional*. Bandung.
- Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami; Laksana: Jogjakarta*
- Rahmawati, Y. (2005). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jogjakarta: Modul 1
- Saomah Drs. A. (2004). *Makalah Permasalahan- Permasalahan Anak dan Upaya Penanganannya*. Cimahi
- Sidiarto L. (2002). *Gangguan perkembangan bahasa dan bicara pada keterlambatan bahasa*. Dalam symposium neuropediatri “child who does not speak “. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Smith, J.D (2015). *Sekolah Untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendika
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sosanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Prenadamedia-Grub
- Sukmadinata, N, S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabet, VC. Bandung.
- Susanti, N. (2014). *Jurnal “Deteksi Dini Permasalahan perkembangan Anak Taman kanak-Kanak dengan menggunakan KPSP (Koisioner Pra Skrining Perkembangan)”*.Bandung UPI
- Dikutip dari <https://rumaysho.com/15948-renungan-15-kalau-ada-yang-marah-bisa-bacakan-ayat-ini.html>
- Dikutip dari <https://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html>
- Dikutip dari <http://www.blog-guru.web.id/2012/08/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>